

IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN* DAN *BANDUNGAN* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING

Implementation Of Sorogan and Bandungan Methods For Improving Ability to Read Yellow Books

MOCHAMMAD MU'IZZUDDIN^{1*}, JUHJI^{1**}, HASBULLAH^{1***}

¹ Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten. Telp (0254) 200323. E-mail: moch.muizzuddin69@gmail.com **juhji@uinbanten.ac.id, ***hasbullah@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: 21 Juni 2019. Manuskrip disetujui: 26 Juni 2019

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *sorogan* dan *bandungan* di Pesantren Nurul Hidayah; mengetahui hubungan metode *sorogan* dengan kemampuan membaca kitab kuning; mengetahui hubungan metode *bandungan* dengan kemampuan membaca kitab kuning; dan mengetahui hubungan metode *sorogan* dan *bandungan* secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning. Metode yang digunakan yaitu survei dengan pendekatan korelasional. Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu seluruh santri di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten yang berjumlah 60 orang. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket, wawancara, dan tes. Data diolah dengan menggunakan Program SPSS versi 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *sorogan* dan *bandungan* di Pesantren Nurul Hidayah dilaksanakan setiap hari yaitu setiap selesai salat wajib setiap harinya. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode *sorogan* dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,433; terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode *bandungan* dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,442; serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode *sorogan* dan *bandungan* secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, Kota Serang yaitu sebesar 0,576.

Kata kunci: *Kemampuan Membaca Kitab Kuning, Metode Bandungan, Metode Sorogan*

Abstract. This study aimed to determine the implementation of the *sorogan* and *bandungan* methods in the Nurul Hidayah Islamic Boarding School; to determine the relationship between a *sorogan* method and the ability to read the yellow book; to determine the relationship between a *bandungan* method and the ability to read the yellow book; and to determine the relationship *sorogan* and *bandungan* methods together with the reading skills to the yellow book. The method used was a survey with a correlation approach. The population and samples in this study were all students of the Nurul Hidayah Islamic Boarding School in Kasemen Distric, Serang City, Banten Province, which numbered 60 students. The data were collected through questionnaires, interview, and test. The data were processed by used SPSS Program version 16.0. The results showed that the implementation of the *sorogan* dan *bandungan* methods in the Nurul Hidayah Islamic Boarding School was carried out every time, i.e. every day after the obligatory prayer. There was a positive and significant relationship between a *sorogan* method and the ability to read the yellow book at 0.433; there was a positive and significant relationship between a *bandungan* method and the ability to read the yellow book at 0.442; and there was a positive and significant relationship between the *sorogan* and *bandungan* methods together with the ability to read the yellow book in the Nurul Hidayah Islamic Boarding School at 0.576.

Keywords: *Abiliy to Read The Yellow Book, Bandungan Method, Sorogan Method*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam yang sangat tua, mengakar, dan luas penyebarannya di Nusantara. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Hingga saat ini, pesantren masih eksis di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Hal ini sangat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga pendidikan formal (Azra, 1999).

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren menempati garda terdepan sebagai penyelenggara pendidikan. Di dalamnya selalu terdapat interaksi antara kiai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik, khususnya dalam bentuk pengkajian buku teks klasik yang sering disebut sebagai kitab kuning. Pola interaksi sebagai bentuk transformasi ilmu tersebut dapat dilakukan di masjid, mushala, langgar, aula asrama, rumah kiai, ruang kelas, atau pendopo..

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan *indigenous culture* yang mengakar di masyarakat (Nafi' et al., 2007). Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, menurut para sejarawan, pesantren merupakan produk budaya bangsa Indonesia yang *indigenous* dan dianggap sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia. Dianggap tertua karena pendidikan di pesantren berbasis masyarakat dan sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13 (Masyhud et al., 2005).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri sepanjang sejarah yang dilaluinya, karena pesantren terus menekuni bidang pendidikan keagamaan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup tangguh sehingga mampu melewati berbagai arus modernisasi dan globalisasi dengan berbagai masalah yang dihadapinya.

Dinamika pondok pesantren tidak pernah lepas dari berbagai aspek pokok yaitu kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik. Kiai merupakan figur sentral (*figure center*) di sebuah pondok pesantren, karena bukan hanya berperan sebagai pemimpin (*manajer*) spiritual saja, tetapi juga sebagai pemimpin pesantren secara keseluruhan. Dengan karisma kiai, santri dengan sendirinya akan patuh dan taat kepadanya. Keutamaan kiai dalam pesantren, selain karena memiliki keunggulan di bidang ilmu dan kepribadiannya yang dapat dipercaya dan patut diteladani, juga karena kiai merupakan seorang pendiri dan penyebab adanya pesantren. Tidak jarang kiai mengorbankan segala yang yang dimilikinya, tidak hanya ilmu, tenaga, waktu, dan pikiran, tetapi juga tanah tempat kediamannya serta materi yang dimiliki. Hal inilah yang menyebabkan kiai merupakan faktor terpenting di pesantren (Raharjo, 1995).

Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu bagian dari tradisi pesantren. Di kalangan pesantren, kitab kuning biasanya diajarkan dengan dua metode yaitu *sorogan* dan *bandungan*. Dalam metode *sorogan*, satu demi satu santri menghadap kiai dengan membawa kitab, kiai membacakan dan santri mengulangi bacaannya hingga mampu membaca dan memahami maknanya. Adapun metode *bandungan*, semua santri bersama-sama menghadap kiai yang sedang membaca kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya, sedangkan santri mencatat semua yang dibacakan kiai.

Dalam pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan pesantren mampu berinovasi dan berkreasi dalam berbagai bidang dan komponen pendidikan, terutama dalam pengembangan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Jika pesantren ingin dijadikan sebagai institusi pendidikan yang menjanjikan dan memiliki *branding power*

di era modern, pesantren harus melakukan langkah-langkah transformatif. Sudah saatnya, pesantren melakukan re-orientasi tata nilai dan tata operasional pendidikan agar lebih relevan dengan dinamika kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar kuat di pesantren.

Metode pembelajaran yang berkembang di pondok pesantren salafi berdasarkan kebermaknaan *content* yang dapat diaplikasikan bagi santri dan ustaz pada kajian ilmu keagamaan. Variasi metode pembelajaran di pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren salafi masih mempertimbangkan pada kuantitas santri yang mondok di pondok pesantren tertentu. Pondok pesantren yang kuantitas santrinya lebih dari seratus santri menggunakan metode pembelajaran yang dikembangkan secara klasikal. Pondok pesantren salafi yang mengembangkan sistem kelas tersebut sudah menganut sistem pendidikan modern dengan memperhatikan kemampuan santri terhadap penguasaan terhadap kitab kuning yang dipelajari. Adapun pondok pesantren salafi yang kuantitas santrinya kurang dari seratus santri biasanya menganut metode pembelajaran *halaqah* atau bersifat *mentoring* dalam pengembangan strategi pembelajaran.

Problematika dari kedua metode pembelajaran yang dikembangkan di pondok pesantren tersebut adalah longgarnya kompetensi penguasaan materi kitab yang dicapai santri, hal ini disebabkan oleh lemahnya evaluasi pembelajaran yang diampu ustaz/kiai, serta pendidikan di pondok pesantren oleh sebagian besar penyelenggara dianggap sebagai jalur pendidikan nonformal yang tidak terikat dengan legalitas formal pemerintah yang berlangsung lama sejak permulaan Islam datang ke Indonesia. Metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren dilihat dari segi penyampaian materi belajar kitab klasik dapat dilakukan dengan berdasarkan dua metode pembelajaran kitab kuning, yaitu metode *sorogan* dan *bandungan*.

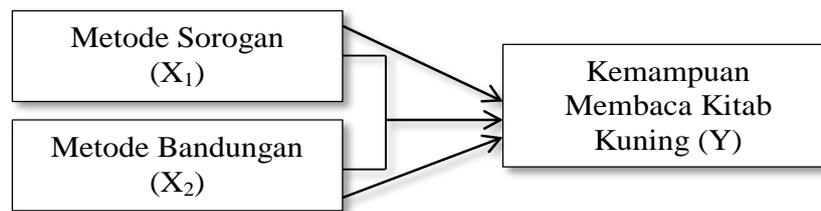
Berdasarkan pengamatan di pondok pesantren, kiai di dalam kelas dalam proses pembelajaran cenderung lebih banyak berbicara (metode ceramah) dan di sisi lain santri sebagai pendengar, sehingga para santri sering bosan, jenuh, dan lupa terhadap materi yang didengar, hanya sekitar 20% yang diingat dari hasil mendengar. Alasan yang menarik dari asumsi ini yaitu tingkat kecepatan berbicara kiai dan tingkat kecepatan pendengaran santri yang diterima. Pada umumnya, kiai berbicara dengan kecepatan 100-200 kata per menit. Akan tetapi, banyaknya kata yang dapat ditangkap santri per menit umumnya bergantung kepada cara mereka mendengarkannya.

Jika santri benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50-100 kata per menit, atau setengah dari materi yang disampaikan kiai. Akan sulit menyimak kiai yang berbicara terlalu cepat (kata ini kurang santun untuk sekelas jurnal ilmiah). Santri kemungkinan tidak dapat berkonsentrasi, karena sekalipun materinya menarik. Berkonsentrasi dalam waktu yang lama bukan perkara yang mudah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mampu mendengar (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400-500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang ustaz yang berbicara terlalu lambat, santri cenderung menjadi jenuh dan pikiran mereka menjadi kurang fokus, sehingga pencapaian hasil mengajar kiai/ustaz tidak memenuhi target.

Dari permasalahan tersebut di atas, muncul pertanyaan apakah metode *sorogan* dan *bandungan* masih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri dalam proses pengajaran di pesantren pada zaman sekarang dengan melihat perkembangan zaman yang semakin maju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *bandungan* dan *sorogan* ada korelasinya dalam kemampuan membaca kitab kuning.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode survei dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas, yaitu metode *sorogan* dan metode *bandungan*, serta satu variabel terikat yaitu kemampuan membaca kitab kuning. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Sampel yang digunakan sebanyak 50 santri. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *area sampling*, *proportional sampling*, dan *random sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran angket, wawancara, dan tes. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini digunakan program *Software Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 16.0 for Windows*. Konstelasi hubungan antara ketiga variabel penelitian dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 1. Konstelasi hubungan antara variabel penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah berdiri pada tanggal 02 Januari 2009 yang didirikan oleh Ustaz Udi Mahfudi. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Husen (almarhum) dan Ratu Amanah (almarhumah). Berawal dari sebuah keprihatinan yang mendalam, karena melihat di sekitar tempat tinggalnya banyak anak-anak yang kerap tidak peduli dengan urusan agama dan lebih memilih hal-hal yang bersifat hura-hura dan tidak bermanfaat maka Ustaz Udi Mahfudi membuat sebuah *kobong* (tempat mengaji untuk anak-anak).

Dari segi materi pendidikan, Pesantren Nurul Hidayah merupakan lembaga pendidikan Islam dengan format salafi (tradisional) murni dengan menggunakan sistem pengajian *sorogan* dan *bandungan*. Pesantren ini memiliki karakter yang mirip dengan sistem yang dipakai di Pesantren Al-Hidayah Cidahu, Cadasari, Pandeglang. Sebagai salah satu contoh, Pesantren Nurul Hidayah sangat menganjurkan para santrinya untuk *mujahadah* dan *riyadloh* sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menerima ilmu yang bermanfaat.

Setiap setelah maghrib (*ba'da maghrib*) dan subuh selalu terdengar lantunan dzikir *mujahadah* di pondok. Pengajian dilakukan setelah salat lima waktu setiap harinya. Pelajaran yang dikaji mulai dari *al-Quran*, *nahwu*, *shorof*, *fiqih*, *ushul fiqih*, *tarikh*, dan juga *ilmu tauhid*. Mayoritas kitab-kitab tersebut dikaji dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandungan*.

Metode Sorogan

Deskripsi data variabel metode *sorogan* diperoleh melalui perhitungan angket jawaban responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil analisis statistik deskriptif variabel metode *sorogan* (X_1)

Berdasarkan **Tabel 1**, dapat diketahui bahwa perolehan skor angket dari metode *sorogan* dengan nilai minimum sebesar 26, nilai maksimum 48, rata-rata 37,60, *standard error* 0,634, standar deviasi 4,910, dan varians sebesar 24,108.

Metode *Bandungan*

Deskripsi data variabel metode *bandungan* diperoleh melalui perhitungan angket yang disebarkan kepada 60 responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil analisis statistik deskriptif variabel metode *bandungan* (X_2)

Berdasarkan **Tabel 2**, dapat diketahui bahwa perolehan skor angket metode *sorogan* dengan nilai minimum 22, nilai maksimum 45, rata-rata 34,00, *standard error* 0,851, standar deviasi 6,595, dan varians sebesar 43,492.

Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Deskripsi data variabel kemampuan membaca kitab kuning diperoleh melalui tes membaca kitab kuning terhadap 60 responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif variabel kemampuan membaca kitab kuning

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa perolehan skor kemampuan membaca kitab kuning dengan nilai minimum 40, nilai maksimum 90, rata-rata 61,25, *standard error* 2,005, standar deviasi 15,531, dan varians sebesar 241,208.

Uji Prasyarat

Uji normalitas

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu data variabel dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas untuk variabel metode *sorogan*, metode *bandungan*, dan kemampuan membaca kitab kuning dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov

No	Variabel	Asymp. Sig.	Keterangan
1	Metode <i>sorogan</i>	0,780 > 0,05	Normal
2	Metode <i>bandungan</i>	0,288 > 0,05	Normal
3	Kemampuan membaca kitab kuning	0,170 > 0,05	Normal

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov pada variabel metode *sorogan* (X_1) sebesar 0,780, variabel metode *bandungan* sebesar 0,288, dan variabel kemampuan membaca kitab kuning 0,170. Dengan demikian, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data variabel metode *sorogan*, metode *bandungan*, dan kemampuan membaca kitab kuning terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengujian linieritas data variabel metode *sorogan* (X_1) terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh $F_{hitung} = 0,519$,

sedangkan F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dari dk 19:39 = 1,85, jadi $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ ($0,519 \leq 1,85$). Adapun signifikansi pada *linearity* sebesar 0,002 ($<0,05$), dan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,937 ($0,937 > 0,05$).

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengujian linieritas data variabel metode *bandungan* (X_2) terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh $F_{\text{hitung}} = 0,460$, sedangkan F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dari dk 19:39 = 1,85, jadi $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ ($0,460 \leq 1,85$). Adapun signifikansi pada *linearity* sebesar 0,002 ($<0,05$), dan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,967 ($0,967 > 0,05$).

Tabel 5. Hasil uji linearitas

No	Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Nilai Probabilitas	α	Keterangan
1	X_1 atas Y	0,519	1,48	0,937	0,05	linier
2	X_2 atas Y	0,460	1,48	0,967	0,05	linier
3	X_1 atas Y	0,519	1,48	0,937	0,05	linier

Berdasarkan **Tabel 5** dapat diketahui bahwa data variabel terikat mempunyai linieritas dengan data pada masing-masing variabel bebas. Hasil ini mempunyai arti bahwa pengelolaan data memungkinkan dilanjutkan untuk dilakukan uji regresi.

Uji Hipotesis

Hasil perhitungan dengan bantuan Program SPSS 16.0 dapat dirangkum pada **Tabel 6** berikut ini.

Tabel 6. Hasil uji signifikansi korelasi X dengan Y

Hubungan	N	r_{hitung}	r_{tabel}	Signifikansi	α	Keterangan
X_1 dengan Y	60	0,433	0,254	0,001	0,05	terdapat hubungan
X_2 dengan Y	60	0,442	0,254	0,000	0,05	terdapat hubungan

Berdasarkan **Tabel 6**, nilai koefisien korelasi variabel metode *sorogan* (X_1) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh $(r_{y.1}) = 0,433$ dengan signifikansi 0,001. Pengujian dilakukan dengan pengujian dua variabel dengan kasus yang berjalan 60. Apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Apabila dibandingkan r_{tabel} dengan $n = 60$ pada taraf kesalahan 5% adalah 0,254 dan 0,330 pada taraf kesalahan 1% berarti $0,433 > 0,254 > 0,330$.

Koefisien determinasi antara X_1 dan variabel terikat Y sebesar $R^2 = (0,433)^2 = 0,188 \times 100 = 18,8\%$, hasil ini menunjukkan 18,8% variasi yang terjadi pada variabel kemampuan membaca kitab kuning dapat dijelaskan oleh variabel metode *sorogan* (X_1) melalui persamaan $\bar{Y} = 9,703 + 1,371X_1$, sedangkan sisanya 81,2% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel metode *sorogan*.

Adanya hubungan metode *sorogan* dengan kemampuan membaca kitab kuning, sesuai dengan hasil penelitian Burhani (2013) yang menyatakan bahwa metode *sorogan* efektif digunakan sebagai model pembelajaran nongradasi sebagai upaya untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing santri, karena peserta didik (santri) tinggal di pesantren dan adanya pengajaran elemen bahasa secara terpisah-pisah. Hasil penelitian Fitrihanur (2015) juga memperkuat adanya hubungan metode *sorogan* dengan kemampuan membaca kitab kuning, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara metode *sorogan* terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Metode *sorogan* memberikan pengaruh sebesar 42% terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006)

yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan kualitas atau kemampuan guru.

Nilai koefisien korelasi untuk variabel metode *bandungan* (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh $(r_{y.1}) = 0,442$ dengan nilai signifikansi 0,000. Pengujian dilakukan berupa pengujian dua variabel dengan kasus yang berjalan 60. Apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Apabila dibandingkan r_{tabel} dengan $n = 60$ pada taraf kesalahan 5% sebesar 0,254 dan 0,330 pada taraf kesalahan 1%, berarti $0,442 > 0,254 > 0,330$.

Koefisien determinasi antara X_2 dengan variabel terikat Y sebesar $R^2 = (0,442)^2 = 0,195 \times 100 = 19,5\%$, hal ini menunjukkan 19,5% variasi yang terjadi pada variabel kemampuan membaca kitab kuning dapat dijelaskan oleh variabel metode *bandungan* (X_2) melalui persamaan $\hat{Y} = 25,872 + 1,041x_2$, sedangkan sisanya 80,5% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel metode *bandungan*.

Adanya hubungan metode *bandungan* dengan kemampuan membaca kitab kuning, sesuai dengan hasil penelitian Fahmi (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode *sorogan* dan *bandungan* terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan kualitas atau kemampuan guru.

Hasil perhitungan dengan bantuan Program SPSS versi 16.0, kekuatan korelasi ganda antara variabel metode *sorogan* (X_1) dan metode *bandungan* (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh koefisien korelasi $R = 0,576$. Apabila dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $n = 60$ pada $\alpha = 5\%$ diperoleh 0,254 dan 0,330 pada $\alpha = 1\%$ ($0,576 > 0,254 > 0,330$). Dari hasil uji keberartian dengan uji F, diperoleh $F_{hitung} = 14,154$. Hasil uji koefisien korelasi X_1, X_2 dengan variabel Y dapat dilihat pada **Tabel 7**.

Tabel 7. Hasil uji korelasi ganda

Korelasi	n	r	F_{hitung}	F_{tabel}	
				$\alpha = 5\%$	$\alpha = 1\%$
$r_{y.1.2}$	60	0,576	14,154	3,06	4,75

Dari hasil pengujian korelasi ganda pada Tabel 7, diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,154 > 3,06 > 4,75$) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda ($r_{y.1.2}$) dalam penelitian ini sangat signifikan pada $\alpha = 0,00$. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan metode *sorogan* dan metode *bandungan* secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning teruji kebenarannya.

Adanya hubungan metode *sorogan* dan *bandungan* dengan kemampuan membaca kitab kuning didukung oleh pendapat Soedijarto yang dikutip M. Hosnan (2014) bahwa guru memiliki kedudukan yang strategis dalam pencapaian mutu pendidikan. Peranan guru sebagai pengelola proses pembelajaran sangat menentukan kualitas hasil belajar. Guru bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar, tetapi juga mewujudkan kompleksitas peranannya sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya.

KESIMPULAN

Implementasi metode *sorogan* dan *bandungan* di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen dilaksanakan tiap waktu yaitu setiap selesai salat wajib setiap harinya. Dalam metode *sorogan*, santri satu per satu menghadap kiai untuk mendapatkan materi pengajian kitab sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Sementara itu dalam metode *bandungan*, kiai

membacakan, menerjemahkan, serta memberikan arti dan pemahaman terhadap kitab tertentu, sedangkan para santri memperhatikan apa yang dibaca kiai serta memberikan *syakal, i'rab*, dan arti pada kitab yang dibaca kiai. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode *sorogan* dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, Kota Serang. Dengan demikian, metode *sorogan* mempunyai hubungan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Peningkatan metode *sorogan* diikuti dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 1,371. Dengan demikian, metode *sorogan* menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kemampuan membaca kitab kuning. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode *bandungan* dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, Kota Serang. Dengan demikian, metode *bandungan* mempunyai hubungan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Peningkatan metode *bandungan* diikuti dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 1,041. Dengan demikian, metode *bandungan* menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kemampuan membaca kitab kuning. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode *sorogan* dan metode *bandungan* secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, Kota Serang. Dengan demikian, metode *sorogan* dan *bandungan* secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Peningkatan metode *sorogan* dan *bandungan* diikuti dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Burhani, N. 2013. *Metode Sorogan sebagai Model Pembelajaran Nongradasi Bahasa Arab Santri Asrama Sakan Thullab Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. [Skripsi]. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Fahmi, AM. 2014. *Pengaruh Metode Sorogan dan Bandungan terhadap Keberhasilan Pembelajaran*. [Skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitrianur, SH. 2015. *Implementasi Metode Sorogan Modified dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*. [Skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masyhud, MS et al.. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Nafi, MD et al.. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.iv
- Raharjo, MD. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: PT. Pusta Lp3ES Indonesia.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.